**Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku *Altruisme* Pada Siswa Sekolah Keperawatan**

***Relationship Between Empathy and Altruistic Behavior in Nursing School Students***

**Ana Karalina Said1, Metty Verasari, M.Psi., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

anakaralina8@gmail.com

**Abstrak**

Siswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan yang sedang mengalami proses belajar dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat maupun dilingkungan sekolah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kepedulian siswa terhadap orang lain dan lingkungan disekitar semakin menurun. Salah satu perilaku yang kurang dimiliki siswa adalah perilaku *altruisme*. Dengan adanya empati pada siswa diharapkan mampu memunculkan perilaku *altruisme* dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Siswa Keperawatan. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa keperawatan. Subjek penelitian siswa keperawatan sebanyak 70 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Non probability sampling* dengan jenis sampel *Purposive sampling.*Metode pengumpulan data menggunakan skala empati dan skala perilaku *altruisme*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai korelasi = 0,890 dengan sig.= 0,001; (p<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku *altruisme.* semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada siswa, sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku *altruisme* siswa semakin rendah pula. Empati mempengaruhi perilaku altruisme sebesar 79,3%, dan sisanya 20,7% dipengaruhi variabel lain.

**Kata Kunci : Empati, *Altruisme*, Siswa Keperawatan**

***Abstract***

*Nursing students as prospective health workers who are undergoing a learning process are required to have responsibility in behaving in accordance with community norms and to be able to set a good example in society and in the school environment. However, as time goes by, students' concern for other people and the environment around them decreases. One of the behaviors that students lack is altruism. With the existence of empathy for students, it is hoped that they will be able to bring out altruistic behavior in themselves. This study aims to: Determine the relationship between empathy and altruistic behavior in Nursing Students. The hypothesis put forward is that there is a positive relationship between empathy and altruistic behavior in nursing students. The research subjects of nursing students were 70 people. The sampling technique used was a non-probability sampling technique with a purposive sampling type. The data collection method used an empathy scale and an altruistic behavior scale. Data analysis technique uses product moment correlation. Based on the product moment analysis, the correlation value = 0.890 with sig. = 0.001; (p<0.01). This shows that there is a very significant positive relationship between empathy and altruism. the higher the empathy that is owned, the higher the altruistic behavior of students, conversely the lower the empathy, the lower the altruistic behavior of students. Empathy affects altruism by 79.3%, and the remaining 20.7% is influenced by other*

***Keywords : Empathy, Altruism, Nursing Student***

**PENDAHULUAN**

Tenaga kesehatan Indonesia saat ini banyak diperlukan oleh sejumlah negara lain. Pemerintah Indonesia menjalin sejumlah kerja sama dengan pemerintah luar negeri untuk mengisi kebutuhan tenaga kesehatan tersebut.Selain mengisi kebutuhan tenaga kesehatan di luar negeri, penempatan tenaga kesehatan ini menjadi salah satu cara untuk memaksimalkan penyerapan SDM kesehatan. Data perawat di Indonesia, Berdasarkan data dari Konsil Tenaga Kesehatan Indonesia (KTKI) tahun 2020, terdapat 633.025 perawat aktif secara STR, dan pada tahun 2025 secara komulatif diperkirakan akan menjadi 696.217 orang (Kemenkes, 2022).

Pada siswa keperawatan *altruisme* ini masih jarang ditemukan seperti adanya kurang peduli kepada siswa lainnya yang berbeda jurusan, bersikap kasar kepada orang lain atau orang yang tidak dikenalnya. *Altruisme* secara umum adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk benar-benar membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah dari mereka yang dibantu. Dengan memiliki *altruisme* yang baik akan menjadikan seseorang memiliki value dalam diri, karena orang lain akan lebih menyukai orang yang mampu diajak bekerja sama dengan orang yang memiliki sifat suka menolong. Menurut Rushton, Chrisjohn dan Fekken (1981) *altruisme* adalah sebagai perilaku sosial yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang berguna bagi orang lain daripada untuk kepentingan diri sendiri*.* Menurut Rushton, Chrisjohn dan Fekken (1981), *altruisme* memiliki empat komponen : kepedulian, penolong, perhatian, dan kesediaan untuk rela berkorban.Dari aspek tersebut peneliti berharap Setelah mempelajari mengenai *altruisme* atau perilaku menolong, harapannya perilaku *altruisme* dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dapat meningkat dengan cara mebuang faktor - faktor atau pemicu yang menghambat perilaku *altruisme* seperti mengajarkan norma *altruisme*, dan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Tujuannya untuk memahami orang lain dan meningkatkan *altruisme* dalam diri individu ( Myers & Twenge, 2016).

Seseorang dengan empati yang kuat akan mampu berhubungan dengan emosi orang lain dan mereka akan termotivasi untuk memberikan kenyamanan pada orang lain dengan memahami situasi dan kondisi orang lain. Hal itulah yang menjadi landasan peneliti untuk meneliti bahwa di kalangan siswa sekolah *altruisme* akan dapat berkembang jika siswa mau belajar untuk berempati satu sama lain. *Altruisme* dapat dipengaruhi oleh empati ini dapat dilihat dari perilaku sehari – hari, seperti ketika seseorang mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan, beberapa dari individu akan langsung memberi pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Pertolongan yang diberikan dapat berupa uang, tenaga dan hanya memberikan saran atau pikiran saja. Sedangkan beberapa dari individu tidak mau memberikan pertolongan walaupun dalam keadaan mampu. Empati pada individu tersebut dapat terjadi hanya pada teman dekat saja, tidak terdapat dengan teman yang tidak terlalu akrab karena mereka cendrung tidak ingin ikut campur meskipun dimintai pertolongan. Proses empati dapat mendorong seseorang untuk memiliki perilaku *altruisme* ini juga di dukung dalam penelitian dari Manurung dkk (2017) Bahwa orang yang memiliki empati akan merasa simpati terhadap penderitaan orang lain, mereka akan tetap berusaha untuk memberikan pertolongan sesuai dengan batas kemampuannya pada orang yang membutuhkannya. Sebaliknya, jika dalam diri seseorang tidak memiliki rasa empati maka orang tersebut tidak mudah untuk memiliki rasa iba akan tetapi cendrung memiliki rasa untuk tidak ingin menolong orang lain yang membutuhkan bantuannya, walaupun seseorang mampu untuk membantu orang lain, karena empati adalah komponen penting dalam membantu orang lain. Dalam konteks ini, berarti empati dapat memotivasi seseorang untuk merasa kasihan dan simpati terhadap penderitaan dan kemalangan yang dialami orang lain. Empati juga akan memotivasi seseorang untuk mau membantu dan mengurangi beban yang ditanggung orang lain.

Disimpulkan bahwa seorang siswa keperawatan harusnya memiliki tingkat *altruisme* yang tinggi. Pada penelitian terdahulu, sejauh literatur yang dibaca oleh peneliti belum ada penelitian untuk siswa keperawatan khususnya di Indonesia. Adapaun penelitian serupa pada subjek lainnya, yakni Zali (2019) melakukan penelitian tentang*altruisme* dengan judul Hubungan Empati dan *Altruisme* pada Remaja Jawa. Penelitian Ni’mah (2017) penelitian tentang hubungan empati dan Perilaku *Altruisme* dan penelitian dari Rani, Septiani & Syaf, (2019) yang berjudul Korelasi empati dan perilaku *altruisme* pada mahasiswa.

Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *altruisme* penting untuk dimiliki oleh siswa keperawatan. Hal ini sesuai dengan peran mereka saat di dunia kerja. Dimana seorang perawat diharuskan memiliki perilaku caring, perilaku ini dapat terjadi apabila seseorang memiliki *altruisme*, yang dikarenakan adanya empati pada individu tersebut (Desima, 2015). Oleh karena itu, topik ini sangat penting untuk diteliti, mengingat pentingnya mengetahui adakah hubungan empati dengan perilaku altruisme pada siswa keperawatan. Penelitian ini juga memiliki nilai kebaharuan dalam segi subjek penelitian, dimana belum adanya subjek penelitian siswa keperawatan. Oleh karena itu, berdasarkan peristiwa yang diuraikan di atas, penelitian ini sangatlah penting untuk diteliti, mengingat adanya perbedaan subjek penelitian, perbedaan kultur atau demografi pada penelitian, diasumsikan memiliki hasil penelitian yang berbeda (Eka & Chambers, 2019)

1. ***Altruisme***

*Altruisme* menurut Rushton, Chrisjohn dan Fekken (1981) adalah perilaku sosial yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi orang lain daripada untuk kepentingannya sendiri. Menurut Mulyadi dkk (2016) yang menyatakan bahwa altruisme merupakan perilaku yang terdapat dalam diri seseorang guna untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan timbal balik dalam bentuk apapun dan Khikmah (2012) mendefinisikan altruisme yaitu perilaku memprioritaskan orang lain dari pada diri sendiri. Sehingga dalam hal ini ketika seseorang dapat memberikan bantuan kepada orang lain, mereka dapat dengan tulus dan ikhlas membantunya dengan tidak mengharapkan imbalan sedikitpun dari orang lain yang sudah diberi bantuan, akan tetapi seseorang memiliki dorongan membantu orang lain karena keikhlasan dan kerendahan hatinya yang muncul dengan sendirinya.Berdasarkan beberapa definisi perilaku *altruisme,* *altruisme* yaitu perilaku yang ada dalam diri seseorang yang dapat mencerminkan perbuatan baik kepada orang lain dengan mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri yaitu untuk dapat dengan mudah memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah apapun darinya.

 Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori perilaku *altruisme* dari teori Ruston, Chrisjohn & Fekken (1981) yaitu SRA (Self-Report Altruism), karena alat ukur SRA (Self-Report Altruism) dari Ruston, Chrisjohn & Fekken ini merupakan alat ukur yang sudah dikenal dan digunakan secara luas. di Indonesia.

Aspek perilaku *Altruisme* dari Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) yaitu ;

1. Peduli adalah perilaku perilaku seseorang untuk terlibat dalam masalah yang dialami orang lain.
2. Penolong adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang untuk dapat meringankan beban yang sedang dihadapi atau dirasakan oleh orang lain.
3. Perhatian adalah adalah perilaku seseorang untuk mampu memusatkan tenaga dan psikis kepada orang lain.
4. Rela berkorban adalah perilaku yang muncul terhadap seseorang untuk memberikan tenaga, materi kepada orang lain secara suka rela untuk membantu orang lain.
5. **Empati**

Menurut Davis (1990) Empati merupakan keterampilan sosial dasar yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami orang lain melalui pengalaman yang ia miliki. Pengertian empati dari Yapandi dkk (2019) empati adalah kemampuan mengenali melalui hati nurani untuk memainkan peran imajinatif, membaca perasaan orang lain melalui ekspresi, memahami perspektif orang lain dan memposisikan diri dalam situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Dan pengertian empati menurut Batson (2002) Empati adalah respons emosional yang berorientasi pada orang lain yaitu dapat dengan mudah memahami perasaan yang dirasakan orang lain.

Peneliti dalam hal ini dapat menarik kesimpulan bahwa empati merupakan respon positif yang terjadi dalam diri seseorang. berdasarkan hasil penjelasan dari tokoh - tokoh di atas mengenai konsep empati, seseorang dengan empati yang tinggi akan dapat memahami situasi orang lain dengan mudah, yang juga dapat meningkatkan kepedulian seseorang terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori Davis, karena teori Davis menjelaskan bahwa empati merupakan konstruk multidimensi yang terdiri dari komponen emosional dan kognitif. Hal ini juga didukung dari penelitian Bardford, Chun, Rupal & Graham, (2019) Komponen emosional (afektif) terdiri dari *Fantasy, Empathic concern dan Personal distress* sedangkan yang termasuk kedalam komponen kognitif yaitu *perspective taking.*

Aspek – aspek empati menurut Davis (1987) yaitu ;

1. *Prespective Taking* (Pengambilan prespektif), adalah seseorang untuk dapat menilai sudut pandang atau cara pandang orang lain secara langsung.
2. *Empatic Concent* (Keprihatinan empatik), adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk berorientasi pada hal – hal negatif yang sedang dialami orang lain, dengan menunjukkan sikap rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain yang ditimpa oleh masalah, ketidak beruntungan atau masalah negatif lainnya.
3. *Personal Distress* (Tekanan pribadi), merupakan kecenderungan seseorang dalam merasakan kecemasan atau kekhawatiran yang mendalam ketika melihat situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh orang lain.
4. *Fantasy* (Fantasi), adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk dapat membayangkan dan merasakan dari apa yang mereka lihat dari karakter fiksi.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa, ada hubungan yang positif antara empati dengan perilaku *altruisme* pada siswa sekolah keperawatan. Artinya, *s*emakin tinggi empati maka cendrung semakin tinggi sikap *altruisme* pada siswa sekolah keperawatan sebaliknya, jika semakin rendah empati maka semakin rendah pula sikap *altruismenya.* Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada Siswa Keperawatan.

**METODE**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah jurusan keperawatan yang berjumlah 70 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling* dengan jenis sampel *Purposive sampling.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dan skala *altruisme* dengan jenis skala *likert*. Skala *likert* menurut Azwar (2021) merupakan stimulus berupa pernyataan yang isinya sesuai dengan indikator keperilakuan favorable dan unfavorable. Dalam skala *likert* menurut Azwar (2021) terdapat lima jenjang alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban dengan tidak mengikut sertakan alternatif jawaban Netral (N) karena dikawatirkan subjek akan banyak memilih jawaban netral seperti yang diungkapkan Azwar (2021) bahwa jika ditawarkan pilihan jawaban tengah atau netral, dikhawatirkan responden akan banyak memilih pilihan jawabannya pada kategori tengah sehingga informasi yang telah didapatkan dalam penelitian mengenai perbedaan responden menjadi kurang informatif. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Person . Dalam penelitian ini data diolah menggunakan bantuan SPSS versi 29.

**Tabel 1. Penilaian Skor Skala Perilkau Altruisme dan Empati**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Favorabel** | **Unfavorable** |
| Sangat Setuju ( S) | 4 | 1 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju ( STS) | 1 | 4 |

Sebelum melakukan analisis korelasi *product moment*, peneliti melakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, hal ini perlu dilakukan supaya peneliti dapat menetukan jenis statistik apa yang akan digunakan dalam penelitianya. Jika data yang diolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaiknya peneliti menggunakan statistic parametrik untuk melakukan inferensi statistik. Akan tetapi jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, gunakan statistik nonparametric ( Nasrum, 2018).

**Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah data empirik yang diperoleh di lapangan sesuai dengan distribusi yang normal (Nasrum, 2018). Analisis yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah jika nilai Test Statistic dan Asymp.sig. ≥ 0,05, maka dikatakan model regresi berdistribusi normal sebaliknya jika nilai Test Statistic dan Asymp.sig. ≤ 0,05, maka dikatakan model regresi berdistribusi tidak normal (Dahlan, 2019). Berdasarkan hasil dalam uji normalitas variabel Empati di peroleh KS-Z = 0,080 dengan p = 0,200 dan variabel *altruisme* diperoleh KS-Z = 0,074 dengan p = 0,200. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor variabel empati dan variabel *altruisme* mengikuti sebaran yang normal.

**Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat (Dahlan, 2019). Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Test of linierity, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu variabel empati dengan perilaku *altruisme* mempunyai hubungan yang linier, hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai F = 250. 022 dengan nilai Sig = 0,001. Sehingga hubungan antara variabel empati dengan perilaku *altruisme* menunjukkan hubungan yang linier

**Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment*, memperoleh koefisien korelasi antara variabel empati dengan perilaku *altruisme* dengan nilai rxy = 0,890 dari output tersebut diperoleh hasil koefisien detirminasi (R2) yaitu 0,793 yang berarti, bahwa variabel empati mempengaruhi variabel *altruisme* sebesar 79,3 % , hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 20,7 % disebabkan oleh variabel dan faktor – faktor lainnya yang tidak diteliti Data yang diperoleh dari variabel empati dan perilaku *altruisme* ini memiliki distribusi normal dan korelasi linier. Hasil analisis korelasi *Product moment* yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,890 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0.001 (p < 0.01). Berarti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara empati dengan perilaku *altruisme.* Semakin tinggi empati pada siswa keperawatan maka perilaku *altruisme* akan cendrung tinggi juga dan sebaliknya, semakin rendah tingkat empati pada siswa maka akan cendrung semakin rendah juga tingkat perilaku *altruismenya.* Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang yang mempengaruhi perilaku *altruisme.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis korelasi *Product moment* yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,890 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0.001 (p < 0.01). Berarti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara empati dengan perilaku *altruisme.* Semakin tinggi empati pada siswa keperawatan maka perilaku *altruisme* akan cendrung tinggi juga dan sebaliknya, semakin rendah tingkat empati pada siswa maka akan cendrung semakin rendah juga tingkat perilaku *altruismenya.* Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang yang mempengaruhi perilaku *altruisme.*

Hasil dalam penelitian ini memperkuat teori dari Feldman dkk dalam ( Arini & Masykur, 2020). Dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa perhatian secara empatik dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan altruis, yang berarti bahwa ketika seseorang memiliki tingkat perasaan empati yang sangat tinggi, maka seseorang akan cendrung melakukan perilaku *altruisme* bahkan jika seseorang tersebut dalam situasi yang dihadapkan dengan pilihan antara mau berperilaku *altruisme* atau tidak. Perilaku *altruisme* ini mulai muncul ketika seseorang mengetahui bahwa orang lain membutuhkan bantuannya. Karena menurut De Wall dalam (Kiswantoro & Wijayanti,2020). Menyatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain sebagai bentuk dukungan sosial dan untuk memahami hubungan seseorang dengan orang lain.

Hasil dalam penelitian ini juga memperkuat teori dari Baron dan Byrne dalam Royani & Suhana, (2018). Menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. seseorang yang dapat merasakan keadaan emosional orang lain berarti orang tersebut dapat mengetahui dan memahami bagaimana keadaan emosi yang dirasakan oleh orang lain. Mengetahui dan dapat memahami keadaan emosi orang lain dapat dilakukan oleh seseorang dengan cara menemapatkan dirinya dalam pespektif orang lain. Dan teori dari Batson dalam Setiawan & Sugiarti, (2013). Menyatakan bahwa empati menjadi penentu *altruisme* yang dilakukan seseorang, karena Empatilah yang mendasari munculnya *altruisme* dalam diri seseorang dikarenakan adanya perasaan simpatik, keprihatinan, serta adanya kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain

Hasil dalam penelitian ini juga didukung oleh setudi terdahulu lainnya seperti Royani & Suhana, (2018). Terdapat hubungan yang positif antara empati dengan *altruisme*, bahwa empati dan perilaku *altruisme* saling berkaitan. Semakin tinggi empati dalam diri seseorang maka semakin besar kemungkinanya untuk berperilaku *altruisme* dan sebaliknya semakin rendah empati dalam diri seseorang maka kemungkinan seseorang untuk berperilaku *altruisme* juga akan semakin kecil untuk berperilaku *altruisme.* Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui sumbangan efektif empati terhadap perilaku *altruisme* sebesar 79,3%, hal ini menunjukkan bahwa emapti berpengaruh terhadap perilaku *altruisme*. Dalam penelitian ini juga masih memiliki sisa 20,7 % yang dipengarui oleh faktor - faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

a.Empati

Hasil katagorisasi skor empati dapat dilihat pada tabel 2 ;

Tabel 2

Katagori Skor Empati

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pedoman | Skor | Katagorisasi | N | Persentase |
| 1. | X ≥ µ + 0,75 ơ | X ≥ 46 | Tinggi | 63 | 90 % |
| 2. | µ - 0,75 ơ ≤ X < µ + 0,75ơ | 34 ≤ X < 46 | Sedang | 7 | 10 % |
| 3. | X < µ - 0,75ơ | X < 34 | Rendah | 0 | 0% |
| Jumlah  | 70 | 100% |

Berdasarkan hasil kategori Empati, 90% dari 63 siswa pada kategori tinggi ada sebanyak 7 siswa yang tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 10 % dan dalam penelitian ini tidak terdapat subjek yang termasuk dalam kategori rendah.

b. Perilaku *Altruisme*

Hasil Katagori skor perilaku altruisme dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3

Katagori Skor Perilaku *Altruisme*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pedoman | Skor | Katagorisasi | N | Persentase |
| 1. | X ≥ µ + 0,75ơ | X ≥ 46 | Tinggi | 67 | 95,71 % |
| 2. | µ - 0,75ơ ≤ X < µ + 0,75ơ | 34 ≤ X < 46 | Sedang | 3 | 4,29 % |
| 3. | X < µ - 0,75ơ | X < 34 | Rendah | 0 | 0 % |
| Jumlah | 70 | 100% |

Berdasarkan hasil kategori perilaku *altruisme*, subjek memiliki hasil tinggi, 67 siswa, persentase 95,71 %, subjek termasuk dalam kategori sedang 3 siswa, dengan persentase 4,29 %, dan dalam penelitian ini tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat 3 siswa yang memiliki *altruisme* yang rendah. Sehingga dalam hal ini siswa yang mengambil jurusan keperawatan perlu meningkatkan perilaku *altruisme*. Supaya dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam lingkungan kerja akan mendapatkan efek positif dari perbuatan baik yang telah dilakukanya seperti yang dinyatakan oleh Batson dalam (Intansari, Wilantika, Larasati, Ardiansyah,& Oktaviani, 2022). Bahwa berperilaku menolong dengan ikhlas akan memberikan dampak positif seperti (1) Memunculkan perilaku menolong yang sensitif, artinya ketika dalam diri seseorang memiliki empati maka bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. (2) Mencegah agresi, karena orang yang memiliki sikap suka menolong dengan ikhlas cenderung pemaaf dan tidak suka dengan kekerasan. (3) Meningkatkan kerja sama, artinya orang yang memiliki perilaku menolong akan dapat dengan mudah untuk diajak bekerjasama dalam meminimalkan musibah yang dialami orang lain. (4) mampu mengambil sudut pandang dan merasakan apa yang dialami orang lain

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada siswa sekolah keperawatan, hasil uji korelasi *Product Moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang segnifikan antara empati dengan perilaku *altruisme*. Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku *altruisme,* sebaliknya semakin rendah empati maka akan cendrung semakin rendah juga perilaku *altruismenya*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati mempengaruhi perilaku *altruisme* sebesar 79,3 % dan sisanya 20,7 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Saran bagi siswa yang mengambil jurusan keperawatan diharapkan lebih meningkatkan rasa empati, supaya dapat memahami orang lain walaupun yang membutuhkan bantuan adalah orang yang tidak dikenal atau siswa yang berbeda jurusan. Empati dapat ditingkatkan dengan cara menerapkan perilaku Sosiodrama. Sosioderma menurut Ahmad & Supriyono dalam (Lina, 2019) adalah salah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat, tujuan dari sosiodrama adalah supaya siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan yang dialami oleh orang lain. Berdasarkan katagorisasi masih terdapat siswa yang berada dalam katagori rendah dalam perilaku *altruismenya.* Sehingga dalam hal ini perlu adanya untuk meningkatkan perilaku *altruismenya*. Menurut Wibowo dalam (Isnaeni, Wibowo & Mugiarso, 2018) cara meningkatkan perilaku *altruisme* ini dengan diadakanya konseling kelompok, karena dengan diadakanya konseling kelompok siswa dilatih untuk lebih berempati dengan adanya rasa peduli dengan masalah anggota kelompok yang lain, tidak egois, menghargai pendapat dari anggota lain dan dapat menolong anggota yang lain untuk menyelesaikan masalah dan saran bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama dengan penelitian ini, supaya mempertimbangkan variabel lainnya yang mempengaruhi perilaku *altruisme* seperti *Cognitive approach* (Pendekatan Kognitif), *Compassion* (Keibaan Hati), *Emotional Contagion* (Penularan Emosi) dan faktor – faktor lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Viii Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, *9*(5), 356-362.

Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi.Edisi 3.*Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Dahlan, M. (2019). Membangun Motivasi Belajar dengan Pendekatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.

Dewi, S. R., & Hidayati, F. (2015). Self-compassion dan altruisme pada perawat rawat inap rsud kota salatiga. *Jurnal Empati*, *4*(1), 168-172.

Desima, R. (2015). Tingkat stres kerja perawat dengan perilaku caring perawat. *Jurnal keperawatan*, *4*(1).

Eka, N. G. A., & Chambers, D. (2019). Incivility in nursing education: A systematic literature review. *Nurse education in practice*, *39*, 45-54.

Fatimah, S., & Uyun, Z. (2015). *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)..

Isnaeni, N., Wibowo, M. E., & Mugiarso, H. (2018). Meningkatkan perilaku altruisme pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) melalui konseling kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *7*(1).

Gustini, N. (2017). Empati kultural pada mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *1*(1), 17-34.

Kemenkes. “*Tenaga Kesehatan Indonesia Banyak Diminati Negara Lain”*, 2 April. 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220420/0639686/tenaga-kesehatan-indonesia-banyak-diminati-negara-lain/> .Diakses pada 14 Juli 2023.

Kiswantoro, H., & Wijayanti, D. Y. (2020). Gambaran empati mahasiswa keperawatan program profesi ners Universitas Diponegoro. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, *1*(1), 1-9.

Kusumaningrum, D., & Harsanti, I. (2015). Kontribusi Kepuasan Kerja Terhadap Intensi Turnover Pada Perawat Instalasi Ruang Inap. *Prosiding PESAT*, *6*.

Lina, P., & Purnomo, A. (2019). Membangun empati siswa melalui sosiodrama pada materi konflik sosial Kelas VIII C SMP Lab UM. *Universitas Negeri Malang: JTP2IPS (2019) volume*, *4*, 7-14.

Manurung, N., Mudarsa, H., & Nasution, T. S. (2017). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa Program Studi D-Iii Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology And Medicine*, *3*(2), 180-192.

Myers, D. G., & Twenge, J.M. (2016). *Exploring social psychology.* (Twelve edition). NY : McGraw-Hill Education.

Nasrum, A. (2018). Uji normalitas data untuk penelitian. *Jayapangus Press Books*, i-117.

Ni'mah, R. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1), 99-115.

Rani, R., Septiani, D., & Syaf, A. (2019). Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, *3*(1), 49-56.

Royani, P. R., & Suhana, S. (2018). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Alturisme pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan di Komunitas Beruang Matahari. *Prosiding Psikologi*, 1097-1101.

Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and individual differences*, *2*(4), 293-302.

Setiawan, M. B., & Sugiarti, L. R. (2013). Altruisme ditinjau dari empati pada siswa SMK. *Dalam Jurnal*, *1*(1).

Zali, A. Y. S. (2019). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja Suku Jawa. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.